

INOVASI PENDIDIKAN PADA KAUM MARGINAL

Fathayatul Husna

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam
Email: fathayatulhusna@gmail.com

Abstract

Children should not given loads for seeking more income as beggar, singing beggar and scavenger, especially children who under age. This happened in residence of Gajah Wong river that parents majority work as scavenger and singing beggar. Uniqely, based on Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) sympaty together with Ledhok Timoho community developed education innovation for children who stayed in marginal area especially residence of Gajah Wong river which is named as Gajah Wong School. This research used qualitative method and to collect data researcher used interview way, documentation, and literature study. Researcher used diffusion and innovation theory to analysis data. The purpose of this research as an example that quality of education not always spending high price till education looks not balance. Whereas, children who stayed in residence of Gajah Wong river also need good quality of education. The result of this research is Gajah Wong School as one of examplesfor spreading creative and innovative education as sympaty action to children who stayed in marginal arean and balancing education

Keywords: *Gajah Wong School, marginal education, diffusion, innovation*

Abstrak

Tidak seharusnya anak-anak diberikan beban untuk mencari nafkah di jalanan sebagai pemulung, pengemis dan pengamen, terlebih anak yang masih di bawah umur. Hal ini terjadi di pemukiman warga bantaran Sungai Gajah Wong yang mayoritas para orang tua bekerja sebagai pemulung dan pengamen jalanan. Uniknya, atas dasar kepedulian Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) bekerjasama dengan komunitas Ledhok Timoho berdirilah inovasi pendidikan yang diperuntukkan untuk penduduk kawasan marginal bertempat di pemukiman warga bantaran Sungai Gajah Wong yang diberi nama Sekolah Gajah Wong. dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan mengumpulkan data lewat wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Peneliti menggunakan teori difusi

inovasi untuk menganalisa data yang telah peneliti peroleh. Tujuan dari penelitian ini sebagai bentuk contoh bahwa tidak selamanya pendidikan harus diimbangi dengan biaya yang tinggi, sehingga pendidikan terkesan tidak merata. Padahal anak-anak di kawasan marginal sangat penting untuk menerima asupan pendidikan yang baik. Hasil dari penelitian ini adalah Sekolah Gajah Wong sebagai salah satu contoh bahwa untuk menyampaikan pendidikan perlu adanya bentuk inovasi dan kreatifitas sebagai wujud peduli pada anak-anak di kawasan marginal dan pemerataan pendidikan.

Kata kunci: Sekolah Gajah Wong, pendidikan marginal, difusi, inovasi

* * *

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu provinsi peraih predikat istimewa di Indonesia, Yogyakarta, masih menyimpan akar luka sosial pada pemukiman marginal. Melalui kacamata sosial, potret keluarga-keluarga kecil yang tinggal di bawah jembatan, di bantaran sungai, pemulung dan pengemis jalanan serta kumuhnya area pemukiman. Kondisi ekonomi yang memprihatinkan “memaksa” warga di kawasan sungai Gajah Wong berprofesi sebagai pedagang barang bekas, pemulung dan pengamen untuk melangsungkan kehidupan mereka (Ropingi, 2004: 6). Profesi ini ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan orang tua, akan tetapi mereka menyertakan anak-anak ikut mengamen dan memulung sampah-sampah di jalan. Anak-anak dipaksa untuk dewasa secara dini dan menghasilkan uang setiap harinya. Mirisnya, para orang tua di kawasan bantaran Sungai Gajah Wong akan sangat bangga bila anak-anak mereka mendapatkan uang dari hasil mengamen dan memulung. Bahkan tak jarang ketika sesama orang tua berkumpul membicarakan perihal jumlah nominal rupiah yang dihasilkan oleh sang anak. Akibatnya muncul pula

konflik muncul di antara masing-masing keluarga hanya karena perbedaan jumlah nominal rupiah yang didapatkan oleh anak mereka setiap harinya.

Anak-anak diperkerjakan demi mendapat tambahan dana kelangsungan hidup keluarga, anak-anak kehilangan ruang untuk mengenal dunia mereka sebagai status anak, yang ada hanyalah pembentukan karakter dewasa di usia dini. Padahal orang dewasa seharusnya memberikan contoh dan teladan yang baik untuk mendukung perkembangan kepribadian anak (Jumiati, 2015: 7).

Imbas dari permasalahan ekonomi kebanyakan menyinggung pendidikan anak-anak, sehingga tidak sedikit keluarga yang tinggal pada pemukiman marginal merasa tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anak (Putro, 2007: 12). Kondisi terpuruknya perihal pendidikan anak menjadi perhatian utama. Untuk itu pendidikan informal menjadi salah satu opsi membangkitkan kembali semangat mereka mengenyam pendidikan (Nugroho, 2017). Di tengah-tengah kondisi warga dan anak-anak sungai Gajah Wong yang demikian, hadir satu wadah yang menampung anak-anak untuk menuntut ilmu. Wadah tersebut muncul didasari atas kekhawatiran sekelompok anak muda terkait terenggutnya dunia anak-anak, sehingga berdirilah satu wadah yang disebut dengan Sekolah Gajah Wong. Sekolah ini terbentuk untuk memfasilitasi anak-anak warga bantaran sungai Gajah Wong yang menjadi anggota keluarga bekerja sebagai pengemis dan pemulung serta dari kalangan tidak mampu. Pengurus sekolah Gajah Wong juga menyebutkan bahwa kehadiran sekolah Gajah Wong akan memulihkan generasi mereka ke masa yang akan datang. Sehingga, pembentukan sekolah ini dilaksanakan

dengan sangat fokus untuk membawa perubahan yang lebih positif di tengah masyarakat. Kepedulian pendidikan seperti ini dilakukan atas dasar untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang sering timbul di masyarakat (Asril, 2014: 124).

Beberapa hasil penelitian yang menyinggung bentuk inovasi pendidikan salah satunya ditulis oleh Jamaluddin (2015), Ia memaparkan bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang sangat berbasis pada masyarakat di Indonesia. Hal ini ternyata direspon positif oleh masyarakat Indonesia lewat program-program yang ditujukan untuk membangun karakter pada anak dan bentuk kontribusi dalam *social development*. Bentuk inovasi pendidikan lainnya tertuang dalam tulisan Asril (2014) berjudul Sekolah Cerdas untuk Pendidikan Anak Marjinal. Dalam tulisannya Asril memaparkan bahwa kehadiran Sekolah Cerdas di Pekanbaru sebagai wujud inovasi pendidikan bagi anak-anak yang tinggal di kawasan marjinal. Sekolah ini telah dibangun sejak tahun 2007. Sekolah ini mampu menjadi jembatan untuk mengakomodasikan kebutuhan pendidikan bagi kaum marjinal.

Berdasarkan kedua hasil penelitian terkait bentuk pendidikan terbaru atau inovasi pendidikan, tulisan ini mencoba untuk melakukan hal yang senada, yaitu terkait inovasi pendidikan yang terbentuk pada kawasan marjinal bantaran sungai Gajah Wong dengan persepektif Sosiologi Komunikasi. Hal menarik yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terkait bagaimana cara membentuk inovasi modern di dunia pendidikan sebagai wujud kepedulian sekelompok anak muda dalam membangun pendidikan pada kaum marginal, serta bagaimana konsep-konsep inovasi pendidikan sebagai

wujud peduli pada pendidikan kaum marginal. Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka, dan untuk menganalisa proses inovasi tersebut peneliti menggunakan teori difusi dan inovasi.

B. Teori Difusi Inovasi

Secara mendasar, teori difusi dan inovasi menggambarkan tentang cara penyampaian pengetahuan atau hasil temuan baru di tengah masyarakat (Bungin, 2010: 150). Difusi dan inovasi adalah dua kata dengan makna yang berbeda. Difusi merupakan istilah untuk menyebutkan maksud penyebaran. Dalam konteks sosial yaitu menyebarkan gagasan baru di tengah masyarakat, sedangkan inovasi merupakan bentuk gagasan atau penemuan terbaru oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam prakteknya, inovasi menjadi penyebab terjadinya perubahan pada sistem sosial (Soekanto, 2006: 276). Berkembangnya zaman mendorong individu untuk menemukan penemuan baru yang ditujukan untuk kepentingan bersama. Untuk saat ini, inovasi dimaknai memiliki kaitan yang sangat erat bukan hanya pada bentuk atau wujud teknologi (benda), akan tetapi juga dilihat melalui bentuk komunikasi yang terbentuk (*Op.Cit*: 150).

Secara garis besar teori difusi dan inovasi dapat dimengerti sebagai teori yang memperjelas keadaan atau perubahan dengan adanya penemuan baru serta memiliki nilai manfaat untuk digunakan oleh masyarakat secara luas. Menurut Rogers (dalam Bungin, 2010) terdapat empat elemen yang mendasari pokok dari difusi dan inovasi yaitu:

1. **Inovasi**, sangat erat kaitannya dengan penemuan sesuatu hal yang baru di masyarakat. Biasanya bentuk penemuan terbaru tersebut berupa teknologi komunikasi dan bentuk komunikasi yang berlangsung.
2. **Saluran komunikasi**, umumnya berwujud benda keras sebagai alat atau perantara yang digunakan untuk menyebarkan informasi terkait kondisi dan tujuan tertentu yang berasal dari sumber informasi kepada penerima informasi.
3. **Rintang waktu**, bukan hanya menyangkut kesiapan penerima pesan (masyarakat dalam menerima konsep penemuan terbaru, namun bentuk inovasi yang terus berlanjut melewati jenjang waktu yang lama di masing-masing generasinya
4. **Sistem sosial**, adanya kumpulan masyarakat di suatu wilayah mulai membuka diri untuk menerima ide-ide baru dan mulai berkembang wawasan, sikap hingga masuk pada tahap perubahan perilaku.

Masih menurut Rogers, berkenaan dengan perubahan sosial untuk menuju difusi inovasi, ada beberapa tahap proses keputusan inovasi, yaitu:

1. **Pengenalan (*Knowledge*)**, pada proses ini bentuk pengenalan akan banyak menyinggung bentuk ekonomi, kepribadian dan bentuk komunikasi. Individu dengan karakteristik ekonomi yang cukup baik akan mudah untuk mengetahui objek-objek inovasi. Di samping umumnya setelah mengenal objek inovasi akan mudah untuk masuk pada tahap persuasi.

2. **Persuasi**, proses ini tergantung pada bentuk inovasi tersebut terhadap pribadi seseorang, sehingga secara pribadi dapat mengetahui keuntungan atau bentuk hal lainnya yang didapatkan dari suatu penemuan inovatif. Tahap ini akan menentukan seseorang untuk mengadopsi atau menolak bentuk inovasi tersebut.
3. **Keputusan**, pada tahap ini kembali merujuk pada yang dirasakan oleh seseorang saat menggunakan penemuan inovasi tertentu. Bentuk adopsi atau menolak dibahas pada tahap ini. Bila seseorang berkemungkinan memilih untuk menolak, maka ia tidak akan menggunakan bentuk inovasi tersebut. Dan bila diterima maka masuk pada tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan.
4. **Pelaksanaan**, bentuk pelaksanaan bukan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang menerima inovasi baru, akan tetapi juga berlaku bagi mereka yang menolak, yaitu dengan dua cara: tetap kokoh untuk menolak inovasi dan menjadi pengguna akhir inovasi.
5. **Konfirmasi**, muncul beberapa pendapat mengenai pengadopsian informasi. Bagi mereka yang menerima inovasi akan memberi alasan-alasan terkait pengadopsian inovasi. Begitu juga dengan pihak yang menolak inovasi, mereka akan mengkonfirmasi hal-hal yang membuat mereka tidak memilih, meskipun pada akhirnya tidak sedikit dari mereka menjadi pemain akhir inovasi.

C. Pembahasan

Kekhawatiran akan terenggutnya masa kecil anak-anak di pemukiman bantaran sungai Gajah Wong menggerakkan semangat anak muda dari advokat *TAABAH* dan komunitas Ledok Timoho untuk mendirikan Sekolah Gajah Wong. Awal berdirinya sekolah ini dimulai dari terbentuknya kelompok bermain. Inisiatif ini dibangun untuk sekadar memberi ruang pada anak-anak pemukiman bantaran sungai Gajah Wong untuk menghabiskan keseharian mereka sebagai anak-anak di kelompok bermain. Bentuk inisiatif ini dinilai sebagai sebuah temuan baru untuk kawasan marginal dan pemukiman kumuh di bantaran sungai Gajah Wong. Hal ini dikarenakan masyarakat di pemukiman bantaran sungai Gajah Wong merasa bahwa mereka tidak sanggup untuk menyekolahkan anak-anak mereka, sehingga di usia mereka yang masih sangat dini tidak ada pilihan lain selain diikutsertakan untuk mencari nafkah di jalanan.

Bersinggungan dengan bentuk inovasi, dalam ranah Sosiologi Komunikasi Rogers (dalam Bungin, 2010: 150) menyebutkan bahwa temuan baru pada kalangan tertentu berkaitan erat dengan difusi dan inovasi. Empat elemen yang terkandung dalam teori ini terdiri dari inovasi, saluran komunikasi, jenjang waktu, dan sistem sosial. Khusus pada elemen jangka waktu sangat berkaitan dengan tahap keputusan seseorang untuk menerima dan menolak sebuah inovasi.

1) Inovasi

Awalnya Tim Advokasi Arus Bawah (*TAABAH*) hanya fokus pada mereka yang berprofesi sebagai pengamen, pemulung dan pengemis, mereka mengkoordinasikani dan menampung warga yang berprofesi di jalanan untuk diangkat suaranya terkait pemenuhan

kehidupan yang lebih baik. Selain itu, mereka melihat bahwa kebanyakan orang tua yang berprofesi sebagai pemulung, maka anaknya ikut menjadi pemulung, sama halnya dengan pengamen. Apabila orang tua berprofesi sebagai pengamen, maka anaknya ikut menjadi pengamen. Jika hal ini terus menerus dilakukan, maka anak-anak akan tersita waktunya hanya untuk bekerja tanpa peduli pentingnya pendidikan bagi mereka.

Berangkat dari kekhawatiran tersebut, TAABAH mencoba untuk memberikan arah perubahan pada konsep masyarakat dengan mensasar anak usia dini. Ide ini direalisasikan dengan membentuk sekolah yang didirikan atas hasil patungan bersama dan membangun satu ruang belajar melalui gotong royong. Pada mulanya kelas yang terbentuk hanya mampu menampung anak sekitar 22 orang. Saat itu hanya mampu dibuka khusus untuk kelompok bermain anak yang dibatasi hanya pada usia 3-7 tahun. Pengajar yang hadir juga berasal dari mahasiswa yang sifatnya *volunteer*.

Kelompok bermain ini dicetus untuk memberikan pengenalan pada anak-anak bahwa seharusnya mereka belajar, bukan diikutsertakan mencaai nafkah di jalanan. Para orang tua sadar akan pentingnya pendidikan pada anak, oleh karena itu mereka tidak menolak saat anak dititipkan pada kelompok bermain. Akan tetapi, karena alasan tidak cukupnya biaya hidup para orang tua mengikutsertakan mereka untuk mencari nafkah di jalanan.

Kelompok bermain bertahan hingga 3 tahun lamanya. Awal dicetus berdirinya kelompok bermain Sekolah Gajah Wong pada tahun 2011, hingga tahun 2014 mulai berkembang sebagai Sekolah Gajah Wong dan mulai ada penataan kurikulum pengajaran dan

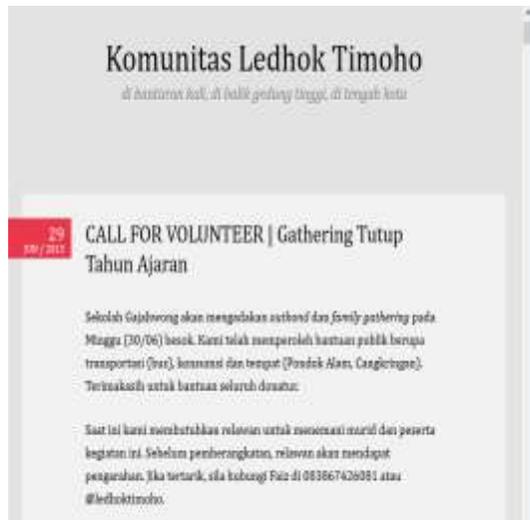
mulai merekrut guru untuk menjadi pengajar di Sekolah Gajah Wong. Kelas telah dibagi menjadi 2 kelas, satu kelas untuk anak-anak berusia 3-5 tahun, sedangkan kelas lainnya untuk usia 6-7 tahun. Hal unik lainnya adalah saat pertama kali dibangunnya kelompok bermain pada tahun 2011, pembayaran biaya sekolah dibebankan kepada orang tua anak-anak didik hanya dengan membawa sampah. Sampah yang diperoleh dari orang tua anak-anak didik akan diolah dan dana yang terkumpul akan digunakan untuk kepentingan sekolah. Namun, saat ini orang tua tidak dibebankan lagi untuk mengumpulkan sampah sebagai ganti pembayaran biaya sekolah, akan tetapi kesepakatan untuk bertugas piket membersihkan ruang kelas Sekolah Gajah Wong. Hal ini dilakukan secara bergiliran sesuai dengan waktu yang telah tersedia. Sehingga bentuk kontribusi ini dinilai sebagai ganti pembayaran biaya sekolah anak-anak mereka. Selain itu, Sekolah Gajah Wong juga secara kreatif mengandalkan pada usaha mandiri seperti menjual *merchandise*, hasil peternakan, dan menerima donatur untuk melangsungkan hidup pendidikan di Sekolah Gajah Wong (Putro, 2017: 4).

2) Saluran Komunikasi

Proses penyebaran informasi terkait berdirinya Sekolah Gajah Wong saat ini dinilai sudah menjangkau lingkup yang luas. Ada beberapa saluran komunikasi yang digunakan, seperti laman blog dan kerja sama dengan pihak institusi untuk memantu melangsungkan hidup Sekolah Gajah Wong. Laman *ledhoktimoho.wordpress.com* dikelola oleh Komunitas Ledhok Timoho dengan *tagline* “di bantaran kali, di balik gedung tinggi, di tengah

kota". Laman blog ini ini ingin menunjukkan bahwa ada pemukiman yang dihuni oleh masyarakat marginal hidup di bantaran sungai Gajah Wong, berada terjepit diantara gedung-gedung tinggi dan perumahan elit, serta berada di pusat kota Yogyakarta.

Beberapa postingannya menginformasikan terkait Sekolah Gajah Wong ingin menunjukkan bahwa bawah Sekolah Gajah Wong sangat memerlukan respon masyarakat yang tergabung di dunia maya untuk menyadari bahwa sekolah ini didirikan atas bentuk kepedulian pada anak-anak di kawasan marginal. Beberapa judul ikut dipublikasikan melalui blog ini menunjukkan bahwa eksistensi Sekolah Gajah Wong bukan hanya sebagai kepedulian pada anak-anak kawasan marginal, akan sebagai wujud inovasi baru dalam memberdayakan anak-anak usia dini yang erat kaitannya dengan kehidupan jalan. Salah satu contohnya adalah dibutuhkan *volunteer* yang bertugas untuk menemani anak-anak didik dan peserta selama kegiatan *outbond* berlangsung.



Gambar 1
Informasi terkait *Call For Volunteer* (Sumber: ledhoktimoho.wordpress.com)

Di samping itu, tak jarang Sekolah Gajah Wong menerima pihak dari berbagai institusi untuk dijadikan objek penelitian, baik itu terkait sosial, pendidikan, geografis, dan dari berbagi konsentrasi keilmuan. Pihak Sekolah Gajah Wong sangat terbuka kepada mereka yang ingin menjadikan sekolah ini sebagai objek penelitian karena

dengan bantuan seperti ini Sekolah Gajah Wong akan semakin dikenal di berbagai lingkup, baik secara akademik ataupun sosial masyarakat. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu pihak pengurus Sekolah Gajah Wong menawarkan sebuah perjanjian dengan pihak peneliti, yaitu bersedia untuk menyumbangkan alat-alat kerajinan tangan untuk membantu perkembangan proses belajar dan mengajar di Sekolah Gajah Wong. Jika peneliti telah menyetujui, maka penelitian dapat dilakukan sesuai dengan topik yang akan dibahas. Hal seperti tentunya bukan hanya sebatas inovasi dalam mengembangkan pemberdayaan peduli pendidikan pada anak kawasan marginal, tapi juga merupakan sebuah bentuk difusi untuk menyebarkan kegiatan sosial pada masyarakat bahwa pendidikan tidak harus selalu dengan cakupan biaya yang tinggi.

3) Jenjang Waktu

Proses akan dicanangkannya pembentukan Sekolah Gajah Wong hingga adaptasinya dengan masyarakat tidak memakan waktu yang sedikit. Butuh waktu untuk bermusyawarah dengan warga bantaran sungai Gajah Wong untuk mendiskusikan perihal akan dibangunnya sekolah ini. Layaknya masyarakat pada umumnya, warga di bantaran sungai Gajah Wong sadar bahwa pendidikan untuk anak sangat penting. Akan tetapi stigma yang tertanam pada benak mereka bahwa pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Didukung dengan melemahnya kondisi ekonomi menjadikan mereka selaku orang tua mengikutsertakan anak-anak untuk ikut terlibat mencari nafkah sebagai anak jalanan.

Proses berlangsungnya musyawarah umumnya seseorang akan menolak atau menerima konsep yang tengah dibicarakan. Rogers (*Ibid*, 2010) menjelaskan bahwa ada beberapa tahap seseorang memutuskan untuk menolak atau menerima sebuah inovasi, yaitu 1) pengenalan, 2) persuasi, 3) keputusan, 4) pelaksanaan, 5) konfirmasi.

Pengenalan, biasanya dilakukan untuk memperkenalkan suatu hal baru yang belum diketahui oleh masyarakat untuk memperoleh tujuan tertentu. Dalam hal ini, Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) bekerjasama dengan komunitas Ledhok Timoho mengajak warga bantaran sungai Gajah Wong untuk bermusyawarah mengenai inisiatif untuk membentuk Sekolah Gajah Wong. Pada tahap ini tidak hanya sekadar memaparkan konsep/ide pembentukan sekolah, akan tetapi juga menyinggung pentingnya pendidikan pada anak usia dini dan ikut memperkenalkan proses pembelajaran yang akan ditempuh.

Persuasi, selain memperkenalkan program Sekolah Gajah Wong, tahap selanjutnya yakni membujuk warga bantaran sungai Gajah Wong untuk membawa anaknya masuk dan belajar di sekolah Gajah Wong. Proses pembujukan dilakukan untuk menyadarkan para orang tua bahwa anak usia dini belum pantas untuk diajak mencari nafkah, apalagi kontak langsung dengan area jalanan. Proses penyadaran secara terus menerus disampaikan agar anak-anak kawasan bantaran sungai Gajah Wong memperoleh pondasi dasar bagi dirinya untuk terbiasa dengan dunia pendidikan. Anggota Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) bekerjasama dengan komunitas Ledhok Timoho mencoba memberikan contoh nyata menyinggung kebiasaan hidup para masyarakat yang didominasi sebagai pemulung

dan pengamen. Contoh ini disampaikan sebagai ilustrasi untuk menggambarkan kehidupan masa depan anak-anak apabila tidak disentuh dengan pendidikan. Jika hal ini terjadi, maka perubahan tidak akan pernah terjadi dan kelayakan hidup akan sama seperti saat ini.

Keputusan, proses persuasi dengan cara membujuk warga bantaran sungai Gajah Wong terkait pentingnya pendidikan bagi anak-anak usia dini menggiring warga untuk berfikir konsekuensi lewat putusan menerima atau menolak berdirinya sekolah Gajah Wong. Menurut data yang diperoleh warga setuju akan dibangunnya sekolah Gajah Wong. Mereka sadar bahwa sekolah Gajah Wong merupakan wujud kepedulian untuk membangkitkan semangat belajar pada anak usia dini tanpa perlu mengkhawatirkan biaya yang akan dikeluarkan oleh para orang tua untuk membiayai sekolah.

Pelaksanaan, keputusan persetujuan dari pihak warga bantaran sungai Gajah Wong menjadi pegangan kuat untuk membangun sekolah Gajah Wong. Kesepakatan ini mengajak para warga untuk saling bergotong royong membangun sekolah Gajah Wong, mulai dari pengumpulan dana bersama, mencari tanah dan batu di sungai, mencetak batako secara pribadi dan menatanya menjadi bangunan 1 petak tanah untuk kelompok bermain anak. Aksi dan kekompakan yang terjadi menciptakan satu perubahan baru pada tatanan sosial warga bantaran sungai Gajah Wong.

Konfirmasi, persetujuan dari pihak warga bantaran sungai Gajah Wong belum terlalu konsisten. Hal ini dikarenakan terkadang mereka masih membiarkan anak-anak untuk ikut berkeliaran di jalanan untuk sekedar mengamen. Akan tetapi, lewat pantauan

TAABAH, para orang tua berhasil dikumpulkan dan diberikan masukan terkait aturan yang telah disepakati bersama dan kembali mengingatkan pentingnya pendidikan pada anak usia dini. Lambat laun orang tua semakin mengerti dan anak-anak tetap diikutsertakan untuk bermain bersama teman seusianya di Sekolah Gajah Wong.

4) Sistem Sosial

Hadirnya Sekolah Gajah Wong di tengah kehidupan warga marginal memberikan dampak baru pada tatanan lingkup sosial, yaitu warga mulai terbiasa dengan kebiasaan untuk mengantarkan anak ke Sekolah Gajah Wong. Bukan hanya warga bantaran sungai Gajah Wong, beberapa anak-anak usia dini di luar kawasan pemukiman ini ikut diantarkan ke sekolah Gajah Wong karena menilai bahwa sekolah ini mengusung konsep pembelajaran yang bagus tanpa harus mengeluarkan biaya pendidikan yang cukup tinggi. Selain itu, ada beberapa pihak atau institusi yang datang untuk memberikan santunan dan ketersediaan alat yang akan digunakan untuk mendukung berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar di Sekolah Gajah Wong.

D. Penutup

Pendidikan merupakan dasar atau pondasi anak usia dini untuk berangkat ke arah yang lebih maju. Perkembangan zaman ikut menawarkan pendidikan yang lebih bermutu dan diolah dengan balutan biaya yang kian melambung. Hal seperti sangat mengkhawatirkan posisi masyarakat yang tinggal di kawasan marginal dan anak-anak yang terbiasa hidup di jalanan. Salah satunya adalah daerah pemukiman di bantara Sungai Gajah Wong di mana

mayoritas anak-anak diikutsertakan untuk mencari nafkah sebagai pemulung, pengemis dan pengamen. Kondisi memprihatinkan seperti ini terjadi salah satunya dikarenakan biaya pendidikan yang tinggi dan keterbatasan warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Potret mengharukan ini menggerakkan perhatian Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) bekerjasama dengan komunitas Ledhok Timoho untuk membangun dan membentuk kegiatan bertajuk peduli pendidikan pada anak-anak di kawasan marginal. Kegiatan ini dicanangkan untuk membangun Sekolah Gajah Wong yang diawali dengan akan dibangunnya kelompok bermain pada anak-anak usia 3 hingga 7 tahun atau sepantaran dengan usia anak-anak sebelum memasuki bangku sekolah dasar. Bentuk inovasi dalam sistem pendidikan Sekolah Gajah Wong adalah tidak memungut biaya dari para orang tua, para tua murid hanya dimintan untuk membersihkan ruang kelas, bergiliran menyediakan makanan sehat untuk murid-murid Sekolah Gajah Wong, bahkan pernah diberlakukan pembayaran biaya sekolah hanya dengan kumpulan sampah. Kemudian, sampah yang telah terkumpul akan dikelola untuk keberlangsungan pendidikan di Sekolah Gajah Wong.

E. Daftar Pustaka

- Asril. 2014. Sekolah Cerdas untuk Pendidikan Anak Marjinal. *Jurnal PARALLE*, 1(2)
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jamaluddin. 2015. "Model Pendidikan Berbasis Masyarakat". *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Berbasis Masyarakat*. Jambi: IAIN Jambi
- Jumiati. 2015. "Penggunaan Metode Bercerita sebagai Sarana Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini di PAUD

- Gajahwong, Timoho, Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Nugroho, Adityo. 2017. Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4(1)
- Putro, Heri Cahyo. *Peranan Sekolah Gajah Wong Dalam Pemerataan Pendidikan Bagi Anak Miskin*. Skripsi: Universitas PGRI Yogyakarta
- Ropingi. 2004. Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1(4)
- Soekanto, Sorjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada